

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Sejarah Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung

Panti yang berstatus lembaga swasta, beralamat di Jl. Purnawarman No 25 Bandung. Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang berada dalam bawahan Majelis Pelayanan Sosial Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sukajadi Kota Bandung. Befungsi sebagai keluarga kedua untuk mengasuh anak-anak yang tidak memiliki orangtua dan juga anak yang terlantar dijalan. Banyak hal yang dipelajari termasuk keagamaan, sopan santun, bimbingan belajar dan juga kasih sayang, saling menyayangi antar sesama, saling memberikan perhatian layaknya keluarga sendiri. Tempat yang aman, nyaman dan tepat bagi perkembangan anak untuk menjadi peribadi yang baik dan faham akan agama. Dipanti ini anak memiliki kebebasan bermain, tidak dikekang dan dilarang asal masih dalam batas wajar dan dalam pengawasan pengasuh panti.

Awalmuka dari tempat penitipan bayi dengan usia 0 sampai dengan 5 tahun pada bulan Maret 1958, lalu penitipan bayi tersebut oleh Ikatan Bidan Cabang Kotapradja Bandung dibawah pimpinan Ny. Sukmaya dan Ny. Wedarining diberi nama "Yayasan Taman Bayi Sehat" dan mulai adanya santunan kepada yayasan tersebut. Pada tanggal 1 September 1960, penyelenggaraan asuhan bayi itu ditangani oleh Jawatan Sosial Kota Pradja Bandung Propinsi Jawa Barat yang diserahkan kepada Organisasi Muhammadiyah Cabang Bojonegara Bandung. Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia: No. 094/KPTS/BBS/VIII/87 tentang Pengukuhan Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat. Tujuan terbentuknya Panti Asuhan tersebut adalah untuk menjadi keluarga pengganti bagi anak-anak yang tidak mempunyai orangtua dan juga anak-anak terlantar. Didalam panti anak-anak dirawat dan diberikan pendidikan sampai jenjang perkuliahan, meskipun sudah tidak mempunyai orangtua namun segala sesuatunya telah diurus oleh pengasuh yang bekerja dipanti asuhan tersebut. Jumlah anak yang berada dalam naungan panti asuhan bayi sehat bandung mencapai jumlah 105 anak yang diasuh dalam panti dimana anak asuh tersebut kami bina dari bayi yang sampai saat ini sudah ada anak asuh tingkat remaja, serta asuhan keluarga (Santunan Non Panti) sebanyak 243 anak terdiri dari :

1). Anak Asuh Dalam Panti :

NO	PENDIDIKAN	Usia	L	P	JUMLAH
1	Pra sekolah/bayi	0 – 4 tahun	12	16	28
2	TK	5 – 6 tahun	11	9	20
3	SD	7 – 12 tahun	23	13	36
4	SMP	13 – 15 tahun	5	8	13
5	SMA	16 – 18 tahun	2	4	6
6	Perpengajaran Tinggi	19 tahun	1	1	2
JUMLAH			48	57	105

Table 1.1 Jumlah Anak Asuh Dalam Panti

2). Anak Asuhan keluarga (Santunan Non Panti)

NO	PENDIDIKAN	L	P	JUMLAH
1	TK	-	-	-
2	SD	31	22	53
3	SMP	38	41	79
4	SMA	46	62	108
5	SLB	1	-	1
6	Perpengajaran Tinggi	1	1	2
JUMLAH		116	125	243

Table 2.1 Jumlah Anak Asuhan Keluarga

Dipanti asuhan ini tidak diperkenankan untuk mengadopsi anak kecuali masih ada ikatan keluarga dengan ditunjukkan bukti-bukti yang sah, atas dasar agar anak tidak disalahgunakan atau menjaga agar anak tidak mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Maka untuk anak-anak yang berada dipanti asuhan tersebut akan dirawat dan diberikan pendidikan sampai jenjang perkuliahan.

1.1.2 Visi dan Misi

Visi

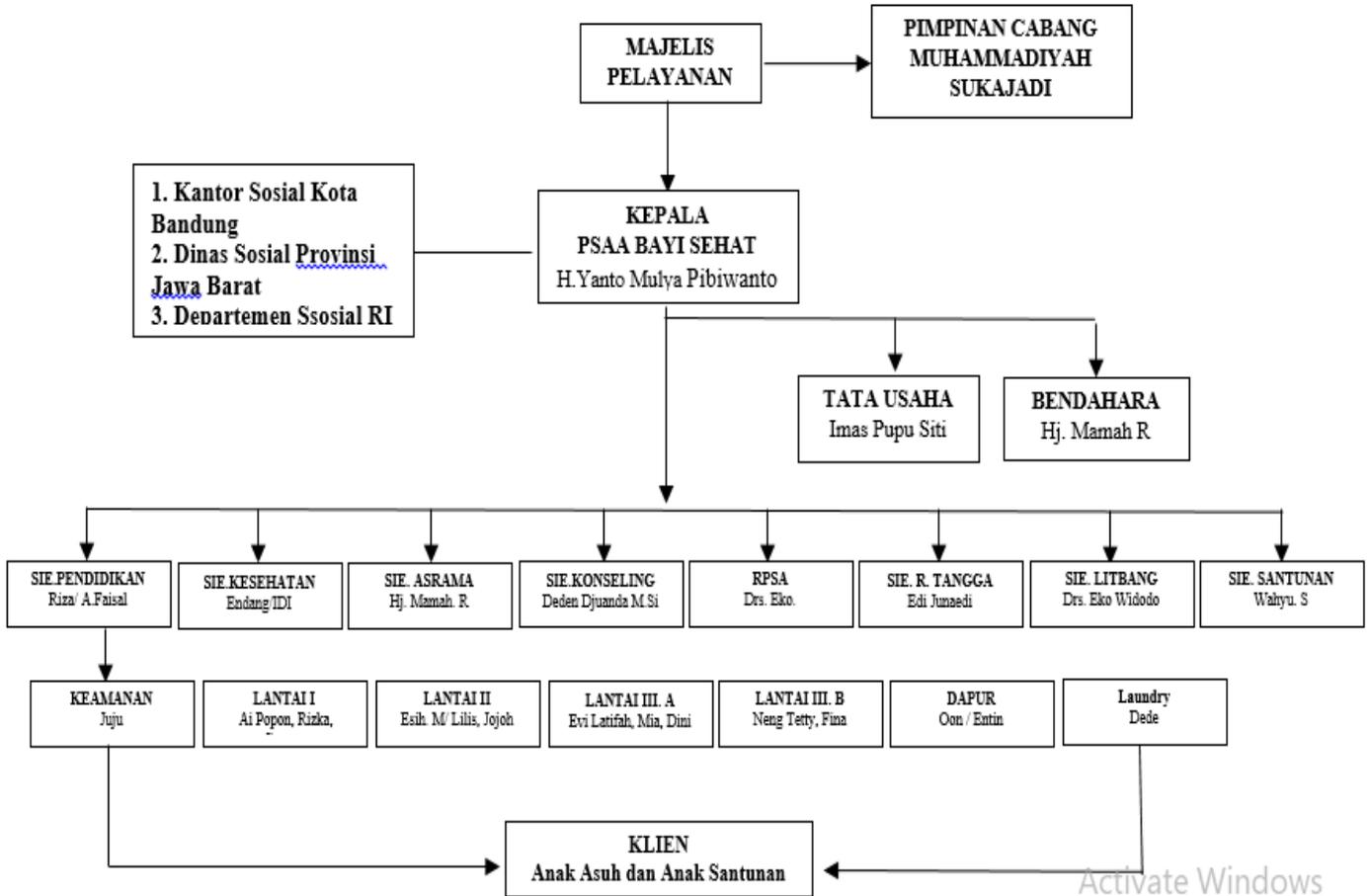
Terpenuhinya hak anak yang meliputi hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi menjadi sarana dakwah persyarikatan yang handal dan professional berguna bagi agama, nusa dan bangsa”

Misi

1. Meningkatkan Profesionalitas Pekerja Sosial dan Kesehatan.
2. Menyelenggarakan upaya kebutuhan dasar Bayi/Anak baik jasmani, rohani, mental maupun sosial.
3. Memberikan perlindungan terhadap bayi/anak dan diskriminasi/tindakan kekerasan, situasi darurat (bencana alam dan sosial) dan perlakuan salah serta penelantaran.
4. Membina dan mempersiapkan anak asuh agar dapat hidup mandiri dan berkualitas baik secara fisik mental, spiritual dan sosial.
5. Mengembangkan dan meningkatkan sumber daya personal.
6. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan bakat dan minatnya.
7. Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penanganan kesejahteraan sosial secara mandiri.
8. Menjaga, meningkatkan, dan memelihara sarana prasarana amalan
9. Mengembangkan kerja sama dengan pihak terkait

1.1.3 Struktur Organisasi Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung

Struktur panti sosial bayi sehat Bandung, majelis pelayanan sosial, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sukajadi Bandung.



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung

Catatan :

—————> Garis Komando/Perintah

————— Garis Koordinasi

1.2 Latar Belakang Masalah

Anak terlahir sebagai penerus generasi, yang akan melanjutkan estapeta kehidupan. Banyak hal yang akan dilalui, oleh karena itu harus diimbangi dengan pengetahuan yang mumpuni, karena berjalan tanpa arah tujuan dan ilmu pengetahuan, akan tersesat. Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak adalah manusia yang rawan karena usianya yang masih belia, sehingga dalam menjalani hidup sering kali terpengaruh oleh keadaan sekitarnya”. Oleh karena itu perlunya arahan belajar dan didikan yang tepat untuk membuat anak memiliki karakter. Kenyataannya, tanpa adanya sistem pengajaran yang baik akan menumbuhkan anak yang tidak baik pula, seperti apa yang telah peneliti amati dan temukan selama 3 tahun sejak tahun 2016 sampai 2019 di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung, lalu mulai mendalami hal tersebut dan dijadikan bahan penelitian mulai Agustus 2019. Peneliti menemukan keganjalan dari sikap anak-anak disana, seperti sukanya mengejek sesama, berbohong, menyontek hasil pekerjaan rumah teman dan juga memakan makanan milik temannya sendiri. Hal itu adalah tindakan tidak terpuji, karena mengarah pada bibit-bibit tindakan korupsi seperti apa yang dikatakan oleh Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK Dedi A. Rachim dalam Latihan (Diklat) Antikorupsi di Surabaya pada tahun 2016. Bibit-bibit tindakan korupsi ini adalah tindakan-tindakan menyimpang yang mengarah pada perilaku tidak baik, seperti berbohong, mencuri dan tidak tepat waktu. Maylanny (2017:16) dalam buku yang ia tulis menjelaskan anak usia dini harus dapat memahami norma etika tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh. Orang tua yang mengasuh dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan anti korupsi, seperti “tidak boleh berbohong” dan “tidak boleh mencuri”.

Kurangnya perhatian dan pengawasan dari penjaga panti membuat anak bersikap semaunya. Banyak sikap terjadi diluar batas, seperti mengejek bentuk tubuh dan warna kulit dari temannya. Ketegasan dari pengasuh sangat dianjurkan agar anak tidak melakukan hal seperti itu, namun kenyataannya hal tersebut dibiarkan dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak disana. Hal tersebut tidak bisa didiamkan berlarut-larut karena akan terbawa sampai anak tersebut menjadi dewasa. Perlunya ada penanaman sikap dan moral yang baik terhadap anak. Berbohong menjadi kebiasaan anak-anak untuk perlindungan diri dari kesalahan agar tidak dimarahi pengasuh. Tidak diajarkan nilai kejujuran membuat anak membiasakan diri untuk berbohong. Penanaman nilai kejujuran sangat penting diajarkan untuk

pembentukan pribadi yang baik, karena jujur adalah sifat yang harus selalu diterapkan pada diri setiap orang.

Dalam mendidik anak, sebaiknya dimulai ketika anak memasuki usia dini atau bisa disebut dengan istilah *golden age*, karena anak mengalami pemahaman informasi yang cepat, perkembangan yang sangat cepat serta pesat dan tidak akan bisa tergantikan pada masa yang akan datang. Priyanto (2014:43) dalam jurnal yang ia tulis menjelaskan hasil dari penelitian di bidang Neurologi yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat menjelaskan bahwa pertumbuhan jaringan sel anak usia dini (0 – 6 tahun) mencapai 80%, itulah sebabnya anak usia dini berada dalam fase *golden age*. Oleh karena itu pemilihan strategi belajar yang tepat akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Secara lebih jelas, Syamsuar Mochthar (1987: 230) dalam (Arti Syamsiyatun: 2012) memaparkan perihal karakteristik anak usia dini, adalah:

a. Anak usia 4 - 5 tahun

1). Perlakuan yang dilakukan kurang terkontrol atau susah diatur 2). Menyukai permainan yang berhubungan dengan kata 3). Dapat berdiam diri dan cenderung mudah bosan dalam menyelesaikan tugas 4). Belum bisa mengatur diri sendiri

b. Anak usia 5 - 6 tahun

1). Perlakuan yang dilakukan lebih terkontrol 2). Mampu berbahasa dengan baik 3). Senang bermain dan berteman Bersama sesama 4). Mampu memahami situasi sekitar 5). Mampu membedakan mana perempuan dan laki-laki 6). Mengetahui dan mampu berhitung angka satu sampai sepuluh.

Hasil dari paparan karakteristik diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) adalah anak-anak yang pantas menjadi objek dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan. Fadillah (2012) dalam bukunya menjelaskan pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini adalah dengan bercerita atau *storytelling*.

Nurgiyantoro (2012:278) menjelaskan *storytelling* adalah kegiatan yang menyenangkan dan juga produktif, karena dalam *storytelling* adanya hubungan ketarkaitan dalam empat hal yakni pikiran, mental, keberanian dan perkataan yang jelas, agar apa yang disampaikan dapat difahami oleh pihak yang mendengarkan.

Storytelling adalah kegiatan belajar yang menyenangkan, membuat anak-anak lebih senang dalam belajar. Maylanny (2017:29) menjelaskan *storytelling* adalah salah satu kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, menjadi media komunikasi untuk anak dalam memahami berbagai hal. *Storytelling* melatih daya imajinasi anak-anak dalam sebuah pembelajaran, merangsang anak untuk selalu mencari tau apa yang sedang ia pelajari. Namun pada kenyataannya bercerita yang hanya bercerita dengan jangka waktu yang lama dan sering, membuat anak merasa bosan, menjadikan bahan ajar yang ingin disampaikan menjadi tidak tersampaikan. Hasil pra survey dengan diskusi yang peneliti lakukan pada salah satu guru TK Bahril Al-Ilmi 9 November 2019, menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran anti korupsi dengan strategi bercerita baik dilakukan, namun akan lebih baik lagi jika hal tersebut dilakukan dengan sebuah teknik yang menunjang agar anak-anak lebih antusias dalam belajar, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih memuaskan, pemilihan kegiatan pra survey di lokasi tersebut berdasarkan kesesuaian karakteristik usia anak dengan yang penulis sedang teliti, yaitu kesamaan usia anak-anak 5 – 6 tahun. Di taman kanak-kanak tersebut belum diterapkannya pendidikan anti korupsi secara formal, namun penanaman nilai-nilai anti korupsi sudah diterapkan dengan cara menyelipkan nasihat-nasihat larangan untuk berbohong dan tidak menyontek ketika belajar, ataupun menegur anak yang datang terlambat.

Terdapat banyak teknik bercerita yang sangat menunjang, salah satunya adalah Teknik pembelajaran *paired storytelling* (Bercerita Berpasangan). Dalam teknik ini menyatukan tiga hal menjadi sangat keterkaitan antara pengajar, anak dan juga bahan ajar dikembangkan menjadi pendekatan interaktif. Dalam kegiatan ini, anak belajar mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan berimajinasi. Selain itu, belajar melatih kemampuan komunikasi, namun dengan suasana belajar yang nyaman sehingga banyak mendapatkan pembelajaran baru dengan menyenangkan. Bercerita Berpasangan cocok untuk semua tingkatan usia anak didik. Lie (2008:71) menjelaskan teknik *Paired storytelling* menyatukan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik *Paired storytelling* adalah teknik pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan keaktifan anak selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, anak dirangsang dan dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil dari pemikiran anak-

anak akan diapresiasi, sehingga anak tersebut merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar (Huda, 2012:151-153).

Dalam kegiatan bercerita, ada hal yang mesti anak kuasai yakni keterampilan menyimak, tanpa menguasai keterampilan menyimak maka anak tidak akan faham cerita apa yang sedang ia dengarkan. Haryadi dan Zamzami (1996:19) dalam (Isna Amaliya:2016) menjelaskan bahwa menyimak adalah hal pertama yang dilakukan sebelum anak mampu untuk bercakap, menulis serta membaca. Pemerolehan keterampilan dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Tarigan (2008:31) mengatakan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan apa yang disampaikan dengan penuh perhatian, pemahaman, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui apa yang pembicara katakan. Tarigan (2013:61) menambahkan dalam kegiatan sehari-hari dapat dijumpai porsi kegiatan meliputi 16% untuk membaca, 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, dan hanya 9% untuk menulis. Persentase menyimak mendapatkan angka paling besar, oleh karena itu, menyimak adalah keterampilan dasar yang mesti dikuasai seseorang agar dapat dengan mudah menyimpulkan pembelajaran dengan *teknik paired storytelling*.

Pada penelitian ini dongeng atau cerita yang akan disampaikan diambil dari buku “Dongeng Anti Korupsi” yang ditulis oleh Maylanny Christin. Dasar dari penggunaan buku tersebut dijadikan patokan dalam pengambilan cerita yang akan disampaikan adalah cerita-cerita yang dimuat cocok untuk anak-anak, bahasa yang terkandung didalamnya mudah difahami dan bahasan dari buku tersebut selaras dengan apa yang sedang peneliti teliti. Buku tersebut juga menjadi acuan dalam penelitian ini karena penulis banyak mengutip dari buku tersebut.

Atas dasar fenomena di atas mengenai anak-anak Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung yang memiliki perilaku tidak terpuji, mengacu pada tindakan perilaku tidak baik, maka perlu adanya hal pembelajaran yang dilakukan agar anak-anak tersebut memiliki perilaku baik. Pembelajaran yang tepat digunakan yakni bercerita, dalam bercerita ada teknik khusus yang digunakan agar anak merasa senang dalam belajar, yakni teknik *Paired Storytelling*. Perilaku tidak baik anak-anak tersebut tidak bisa disepelekan, karena besar kecilnya bentuk korupsi harus dihindari. Jika dibiarkan, hal

tersebut akan mengakar dan mendarah daging sampai ia dewasa. Dalam *Corruption Perception Index* 2018, Indonesia menempati posisi 89 dari 180 negara yang disurvei dengan skor 38 dari skala 0 – 100 (0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih). Data indeks persepsi korupsi memberikan informasi bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai banyak koruptor. Oleh karena itu, antisipasi sangat penting untuk dilakukan dengan cara pemberian pembelajaran mengenai anti korupsi kepada anak usia dini.

Sasaran panti asuhan dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung yang berlokasi di Jalan. Punawarman No.25 Kota Bandung Jawa Barat. Anak-anak yang bertempat tinggal di panti tersebut diberikan bimbingan dan arahan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sepirtual, maupun sosial sampai anak-anak tersebut memperoleh kesempatan untuk berkembang baik sesuai dengan kebutuhan. Data yang telah peneliti dapatkan dari adalah jumlah Panti Asuhan di Kota Bandung sebanyak 53, dan Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung adalah Panti dengan jumlah anak terbanyak yaitu 364 anak. Terdiri dari berbagai usia mulai dari 0 bulan sampai 25 tahun.

Adapun teori yang selaras dengan penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, berhubungan dengan stimulus dan rangsangan, dapat diamati, diukur dan dihasilkan oleh respon yang mendapatkan stimulus terhadap rangsangan (Arya, 2010). Teori tersebut cocok digunakan untuk jenjang dasar dalam lingkup anak-anak yang masih belum bisa mengontrol diri sendiri dan membutuhkan dominasi atau peran dari orang dewasa (Usodo 2017:9). Dalam pembelajaran, pengajar harus mengetahui tindakan yang tepat yang akan dilakukan, karena akan berdampak pada hasil pembelajaran. Prinsipnya teori ini menjelaskan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan agar memperoleh sebuah perubahan tingkah laku dari semula.

Penelitian ini berfokus pada "Efektifitas Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita dengan metode eksperimen semu (Quasi eksperimen). Menurut Sugiyono (2012: 109) metode penelitian Quasi eksperimen adalah penelitian yang digunakan agar bisa mengetahui sebab akibat dari sebuah perlakuan tertentu. Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experiment dengan *Intec-Group Comparisom* yaitu satu kelompok dibagi menjadi dua yang digunakan untuk penelitian, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen

(yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok control (yang tidak diberi perlakuan).

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui efektifitas teknik pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita untuk anak usia dini dalam pembacaan dongeng anti korupsi. Karena anak usia dini akan tumbuh besar menjadi generasi penerus bangsa yang harus kaya akan ilmu dan juga pengetahuan-pengetahuan khususnya tentang antikorupsi, yang pada saat ini menjadi sebuah kejahatan yang sering kita temui. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Efektifitas Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita (Studi Quasi Eksperimen Pembacaan Buku Dongeng Antikorupsi di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung)”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki identifikasi masalah sebagai berikut:

Bagaimana efektivitas Teknik Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita dongeng Antikorupsi di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita dongeng gerakan antikorupsi di Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Anak Usia Dini
 - a. Diharapkan Teknik Pembelajaran *Paired storytelling* dapat memenuhi informasi antikorupsi dan mengaplikasikannya untuk tidak melakukannya serta menjauhi apapun yang berkaitan dengan korupsi.
 - b. Meningkatkan kreativitas anak usia dini dalam keterampilan bercerita.
 - c. Meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada anak usia dini.
- 2) Bagi Pengasuh Panti Asuhan Bayi Sehat

Dapat digunakan dalam penerapan ilmu dan kegiatan lainnya agar anak-anak mudah memahami apa yang dimaksud.

3) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman mengenai penerapan Teknik Pembelajaran *Paired storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita.

4) Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teknik pembelajaran *Paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita.

1.4.2 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai Teknik Pembelajaran *Paired storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita untuk anak usia dini.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	Bulan																							
	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penentuan Topik Penelitian			■																					
Penelitian Lapangan						■	■																	
Pengumpulan Data			■	■							■	■												
Penyusunan Bab 1 – 3					■	■	■	■																
Pendaftaran Sidang Proposal beserta Pelaksanaan									■	■	■	■												
Menyusun Skripsi											■	■	■	■	■	■								
Permohonan Sidang																			■	■				
Sidang Skripsi																					■	■	■	■

Table 3.1 Waktu Penelitian